

**VARIASI BAHASA DALAM FILM “NYENKUYUNG” KARYA WAHYU AGUNG
PRASETYO (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Putri Dwi Indriani

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
Putri.18037@mhs.unesa.ac.id**

Surana

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id**

Abstrak

Variasi bahasa merupakan topik utama dalam kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa dibagi menjadi dua jenis yaitu menurut ragam sosial dan ragam fungsi penutur. Penelitian ini dilakukan untuk memahami penggunaan variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji variasi bahasa dan bagaimana terjadinya variasi bahasa dalam dialog film *Nyengkuyung* Karya Wahyu Agung Prasetyo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan menerapkan metode simak, yaitu dengan mengkaji dan memahami data kebahasaan dalam bentuk lisan pada dialog antar tokoh. Teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Hasil dari penelitian yang berjudul “*Variasi Bahasa dalam Film Nyengkuyung karya Wahyu Agung Prasetyo*” adalah: 1) bentuk variasi bahasa; alih kode, campur kode, dan dialek 2) faktor terjadinya variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bacaan masyarakat saat akan atau setelah menonton film dan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya dalam pelestarian bahasa Jawa.

Kata Kunci : Alih Kode, Campur Kode, Dialek, Film Nyengkuyung, Variasi basa

Abstract

Language variation is a major topik in sociolinguistic studies. Language variations are divided in two types, namely according to social variety and variety of speaker functions. This research was conducted to understand the use of language variations in the film *Nyengkuyung* by Wahyu Agung Prasetyo. The purpose of this study is to examine language variations occur in the dialogue of the film *Nyengkuyung* by Wahyu Agung Prasetyo. The method used is descriptive qualitative method. The research data was obtained by applying the listening method, namely by reviewing and understanding linguistic data in spoken form in the dialogue between characters. The technique used is the listening and recording. The results of research entitled “*Language Variations in Wahyu Agung Prasetyo’s Nyengkuyung Film*” are : 1) the language variation; code switching, code mixing, and dialect 2) the factors of language variation in Wahyu Agung Prasetyo’s *Nyengkuyung* Film. The results of this study can be used as public reading when going to or after watching a film and can be used as an effort to preserve the Javanese language.

Keywords : Code Switching, Code Mix, Dialect, Nyengkuyung Film, Language variations

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam upaya menyampaikan pikiran dan perasaan agar dapat selaras dan mudah dimengerti oleh orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi yang selalu berkembang seiring dengan berjalannya pertumbuhan pikiran manusia. Setiap manusia harus memiliki ketrampilan dalam berbahasa, karena hal tersebut merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) ketrampilan menyimak; (2) ketrampilan berbicara; (3) ketrampilan membaca; dan (4) ketrampilan menulis (Tarigan, 2013). Keempat aspek tersebut saling berkaitan erat. Ilmu linguistik memiliki serangkaian teori untuk mempelajari kajian bahasa yang berkaitan dengan kehidupan sosial, yaitu bidang sosiolinguistik linguistik.

Beberapa bahasa di antara bahasa-bahasa dunia memiliki hubungan yang saling berhubung satu sama lain. Dalam masyarakat, kata-kata bahasa sering digunakan dalam beberapa konteks dengan berbagai makna. Ada beberapa orang yang berbicara tentang; bahasa warna, bahasa diplomasi, bahasa militer, dan sebagainya. Ada juga sebagian orang yang berbicara tentang; bahasa tulisan, bahasa lisan, dan sebagainya. Ilmu yang mempelajari bahasa disebut linguistik. Dalam situasi umum di masyarakat, penggunaan bahasa bebas lebih penting dengan menekankan pada aspek pentingnya mencapai nilai informasi, sehingga bentuk bahasa sering diabaikan.

Menurut linguistik ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa yang dimaksud adalah suatu sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan oleh anggota suatu kelompok masyarakat tertentu ketika berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut dapat diperjelas bahwa bahasa merupakan sebuah sistem. Seperti sistem lain, unsur-unsur bahasa diatur dalam pola berulang. Artinya, bahasa bukan hanya satu sistem, tetapi terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologis, subsistem gramatikal, dan subsistem leksikon. Kedua, bahasa adalah sistem tanda. Tanda adalah sesuatu atau objek yang mewakili sesuatu, atau sesuatu yang menimbulkan reaksi serupa ketika seseorang memberi tanggapan. Ketiga, bahasa adalah sistem bunyi. Keempat, bahasa digunakan dengan kesepakatan antara beberapa orang, artinya penggunaan bahasa dengan kesepakatan. Kelima, bahasa memiliki sifat produktif dan sebagainya.

Setiap penggunaan bahasa sesuai dengan norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan ucapan. Selain itu, pemahaman tentang faktor sosial budaya dapat menggali hubungan interpersonal dan interaksi antar pengguna bahasa. Pemilihan kode bahasa juga penting agar pengguna bahasa dapat memposisikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Ada dua hal yang dihadapi ketika berbicara bahasa yang mengandung pilihan kode bahasa, yaitu tingkat formalitas hubungan antar penutur dapat dibagi menjadi tiga bagian: (a) tingkat keintiman hubungan antar penutur, (b) tingkat usia, (c) status hubungan sosial antar penutur. Status sosial ditentukan oleh garis keturunan dan garis keturunan.

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa elektronik berupa media audio visual yang dapat menampilkan kata-kata, suara, gambar, dan kombinasi. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern terbesar kedua di dunia (Oktavianus, 2015: 3). Ada jenis film yang menggunakan berbagai bahasa, misalnya film Bollywood dengan dialog bahasa Hindi, serta film

produksi sutradara Indonesia dalam bahasa Indonesia. Meskipun tidak semua jenis film yang diproduksi di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, namun ada juga yang menggunakan campuran bahasa asing atau daerah, seperti film *Nyengkuyung* anggitan Wahyu Agung Prasetyo.

Nyengkuyung adalah film drama Indonesia tahun 2021 berdurasi dua puluh tujuh menit dua puluh detik yang akan menceritakan petualangan seorang mantan ketua RT bernama Pak Suratno. Paraga Pak Suratno diperankan oleh Pritt Timothy. Film berjudul *Nyengkuyung* ini dibintangi oleh Pritt Timothy, Aryudha Fasha, Kukuh Prasetya, Yusac Dika, Ibnu Gundul, Liek Suyanto, dan Hargi Sundari.

Latar cerita dalam film *Nyengkuyung* berada di sebuah desa yang bagiannya adalah orang-orang yang akrab dengan bahasa Jawa di padinonan. Oleh karena itu penggunaan bahasa dalam film tersebut mendorong penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang sedikit bercampur. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Variasi Bahasa dalam Film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo” yang akan memahami keberadaan variasi bahasa dalam dialog film. Sesuai dengan uraian alasan konflik yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Variasi bahasa seperti apa yang digunakan dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo?” dan “Bagaimana variasi bahasa bisa terjadi dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo?”

Penelitian serupa yang menjadi inspirasi penelitian ini adalah yang pertama, oleh Binti Riska Nur Astuti (2018) dengan judul “Variasi Bahasa dalam Spontanitas Bicara Siswa Tingkat IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UN PGRI Kediri Tahun Pelajaran 2011/2018 (Studi Sociolinguistik)”. Hasil penelitian ini adalah bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk variasi bahasa pada tuturan spontan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan merekam. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengecekan. Dari hasil penelitian menemukan beberapa bentuk variasi idiolek, sociolinguistik dan dialek. Yang kedua oleh Leo Wira Hardiono (2019) berjudul “Variasi Bahasa Dialog Tokoh Film *Toba Dreams* oleh Benny Setiawan.” deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode record and note. Objek penelitian adalah pada pengguna percakapan variasi bahasa sebagai pengguna bahasa komunikasi sosial. Hasil penelitian menemukan beberapa dialek dan sosiolek. Ketiga, oleh Dhany Nugrahani Arifah (2012) berjudul “Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Difabel di S1b Negeri Pembina Yogyakarta”. dari Dhany Nugrahani Arifah (2012) data dibangkitkan menggunakan metode bush dan wawancara, dengan teknik lanjutan metode bush yaitu: teknik free bush, teknik rekam, dan teknik catat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah variasi bahasa yang digunakan guru selama pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah: (1) Bentuk variasi bahasa yang digunakan guru selama interaksi pembelajaran adalah formal, *effortless*, santai dan akrab. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna bentuk bahasa adalah situasi, topik pembicaraan, dan maksud. (3) Fungsi bahasa yang digunakan selama pembelajaran interaksi siswa penyandang disabilitas adalah fungsi instrumental, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif.

Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang lainya ialah penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam hidup dimasyarakat, masih banyak kasus mengenai pemahaman makna dan konteks bahasa yang kurang benar. Untuk itu penulis ingin agar artikel ini bisa membuktikan jika teori yang sudah ada benar-benar relevan dan dapat dengan mudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan maupun kegunaan tertentu. Metode penelitian berisi tentang rancangan penelitian, sumber data dan data, instrumen penelitian, metode dan teknik penelitian, serta prosedur pengkajian hasil dari penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada variasi bahasa yang terjadi dalam dialog antar tokoh di film *Nyengkuyung*.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, meskipun hanya pada variabel bebas ataupun yang berdiri sendiri tanpa mencari hubungan dengan variabel lain dan membuat suatu perbandingan variabel itu sendiri (Sugiyono, 2017:2). Sedangkan menurut Meleong (dalam Muhammad, 2011: 19) metode kualitatif adalah: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis, atau lisan dari orang dan perilaku yang telah diamati secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, untuk memperoleh sebuah informasi.

Menggunakan penelitian deskriptif karena ditinjau dari cara pengumpulan dan pengolahan data. Bukan dicatat dalam bentuk angka, akan tetapi dalam bentuk kata-kata/kalimat disertai dengan penjelasan yang detail. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan metode simak dan catat. Dinamakan metode simak karena berupa simakan; dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Sedangkan menggunakan metode kualitatif karena pada penelitian ini bersifat induktif, yaitu tersusun dari data-data hasil pencarian di lapangan yang kemudian akan dihasilkan suatu kesimpulan di akhir.

Intrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan dalam penelitian (sugiyono, 2016: 102). Berdasarkan deskripsi dari instrumen yaitu merupakan alat, dalam penelitian ini alat yang digunakan adalah; buku tulis, pulpen, pensil, penghapus dan juga laptop. Alat-alat tersebutlah yang kemudian akan digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan membuat struktur data, menjelaskan sebuah pola, memilah data yang penting dan data yang akan dipelajari, juga membuat sebuah kesimpulan, sehingga dapat dipahami untuk kita dan orang lain (Sugiyono, 2015:244). Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara: (1) Mengunduh atau mendownload film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo di Youtube. (2) Menyimak film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo, kemudian mencatat dialog yang ada dalam film tersebut. (3) Memberikan tanda dalam dialog yang mengandung variasi bahasa. (4) Mengumpulkan bentuk variasi bahasa yang ada di film *Nyengkuyung*. (5) Membagi alih kode menjadi dua bagian, yaitu

alih kode internal dan alih kode eksternal. (6) Membagi bentuk campur kode menjadi beberapa bagian, yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, campur kode bentuk reduplikasi, campur kode bentuk baster. (7) Memilah dialek berdasarkan daerah asal penggunaannya. (8) Menentukan faktor penyebab variasi bahasa. (9) Menerjemahkan penanda yang termasuk variasi bahasa; alih kode, campur kode, dan dialek dalam bahasa Indonesia. (10) Menyimpulkan wujud variasi bahasa; alih kode, campur kode, dan dialek serta bagaimana terjadinya variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung*. Dalam tahapan ini, data-data yang sudah diperoleh akan dianalisis kemudian diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis. Kemudian penyajian data hasil analisis menggunakan metode penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, hasil dan pembahasan yang akan dijelaskan yaitu (1) jenis variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo dan (2) bagaimana variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo bisa terjadi. Jenis variasi bahasa dalam penelitian ini yaitu; (1) alih kode, (2) campur kode, dan (3) dialek.

Hasil

Hasil dari penelitian ini ditemukan tiga jenis variasi bahasa beserta penjelasannya yaitu; (1) Alih kode : menurut Nelvia (2015:98), alih kode merupakan suatu fenomena linguistik yang bersifat sosiolinguistik juga umum dalam masyarakat multibahasa atau dwibahasa. Kemudian Alih kode dibagi menjadi: (a) alih kode internal (alih kode bahasa Jawa Ngoko-Krama dan alih kode bahasa Jawa Krama-Ngoko) ; (b) alih kode eksternal (alih kode bahasa Jawa-Arab), (2) Campur Kode : menurut Mustikawati (2014: 26) campur kode yaitu konvergensi linguistik yang mengandung beberapa unsur bahasa, yang mana unsur tersebut sudah lepas dari fungsi dan kemudian melengkapi fungsi bahasa yang disisipi. Bentuk campur kode dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yaitu; (a) campur kode bentuk kata, (b) campur kode bentuk frasa; (c) campur kode bentuk reduplikasi; (d) campur kode bentuk baster, (3) Dialek : variasi bahasa menurut penutur itu merupakan siapa yang menggunakan bahasa, tempat, kedudukan sosial, gender dan waktu penggunaan (Chaer, 2004). Bentuk Dialek dalam film *Nyengkuyung* yaitu dialek Yogyakarta. Kemudian ditemukan enam faktor terjadinya variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yaitu; (1) latar belakang penutur, (2) lawan tutur, (3) adanya orang ketiga, (4) latar belakang sikap penutur, (5) kebiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa Ngoko, (6) Ingin memberikan penekanan atau penegasan.

Pembahasan

4.1 Jenis Variasi Bahasa dalam Film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo

Jenis variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yaitu diperoleh berdasarkan data yang diamati dari dialog percakapan adegan film *Nyengkuyung*. Hasil data berupa adanya variasi bahasa alih kode, campur kode, dan dialek. Alih kode dibedakan menjadi dua yaitu; alih kode internal dan eksternal. Kemudian ada campur kode yaitu; campur kode internal dan juga eksternal.

1. Alih Kode

a. Alih Kode Internal

Ngoko-Krama

(1) *Pak Suratno : Man! kowe neng ndi iki?*

Herman : Nggih, niki ngancani krisna pak. Pripun?

Pak Suratno : Man! Kamu dimana ini?

Herman : Iya, ini menemani Krisna pak. Bagaimana?

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang suatu tempat. Wujud alih kode dalam data (1) yaitu merupakan wujud dari alih kode internal dari bahasa Jawa Ngoko ke bahasa Jawa Krama. Peristiwa alih kode tersebut terjadi saat pak Suratno yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko bertanya kepada Herman posisinya sedang berada dimana. Herman menjawab menggunakan bahasa Jawa Krama seperti berikut "Nggih, niki ngancani krisna, pak. Pripun?" dalam bahasa Indonesia (Iya, ini menemani krisna, pak. Bagaimana?). Pada percakapan tersebut Herman menyampaikan kepada pak Suratno bahwa dirinya sedang bersama Krisna. Pak Suratno menggunakan tuturan bahasa Jawa Ngoko karena memiliki umur yang lebih tua dari pada Herman. Begitupula Herman yang menggunakan bahasa Jawa Krama saat menjawab karena usianya lebih muda dari pak Suratno sekaligus pak Suratno adalah salah satu orang yang dihormati di desa tersebut karena merupakan matan RT.

Krama-Ngoko

(2) *Klawu : Siap. Saking pundi menika?*

Pak Suratno : Saka omah.

Klawu : Siap. Darimana?

Pak Suratno : Dari rumah?

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang darimana. Wujud alih kode dalam data (2) yaitu merupakan wujud dari alih kode internal dari bahasa Jawa Krama ke bahasa Jawa Ngoko. Peristiwa alih kode tersebut terjadi saat Klawu yang menggunakan bahasa Jawa Krama bertanya kepada pak Suratno darimana beliau berada. Pak Suratno menjawab dengan bahasa Jawa Ngoko seperti tuturan berikut "saka omah." dalam bahasa Indonesia (dari rumah). Maksud dari Pak Suratno ialah memberi tahu Klawu kalau dirinya dari rumah. Klawu menggunakan tuturan bahasa Jawa Krama karena memiliki umur yang lebih muda dari pada pak Suratno, sekaligus pak Suratno adalah salah satu orang

yang dihormati di desa tersebut karena merupakan mantan RT. Pak Suratno menggunakan bahasa Jawa Ngoko karena umurnya lebih tua daripada Klawu.

b. Alih Kode Eksternal

Jawa-Arab

(3) *Pak Man : Sapa ning njaba?*

Herman & Krisna : Astaghfirullahaladzim, masyaallah.

Pak Man : Siapa yang diluar?

Herman & Krisna : Astaga.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang siapa. Wujud alih kode dalam data (3) yaitu merupakan wujud dari alih kode eksternal dari bahasa Jawa ke bahasa Arab. Sehari-hari Herman dan Krisna menggunakan bahasa Jawa, tetapi terjadi alih kode saat Herman dan Krisna menjawab dalam tuturan dengan bahasa Arab seperti "astaghfirullahaladzim, masyaallah." dalam bahasa Indonesia (jaluk pangapura dhateng Gusthi Allah SWT kang Maha Agng, ngungkapake rasa syukur). Kata "astaghfirullahaladzim" digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur pada Tuhan pak Man menggunakan bahasa Jawa karena beliau merupakan orang Jawa asli. Herman dan Krisna menjawab menggunakan bahasa Arab karena mereka merupakan pemeluk agama islam.

2. Campur Kode

a. Campur Kode Bentuk Kata

(4) *Pak Suratno: wis aku tak mangkat ronda sek ya. Ngaso.*

Bu Sri : ati-ati, ya pak.

Pak Suratno : sudah aku berangkat ronda dulu ya. Istirahat.

Bu Sri : hati-hati, iya pak.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang pamit berangkat ronda. Wujud campur kode dari data diatas ialah campur kode kata yaitu ronda. Kata ronda berasal dari bahasa Indonesia. Kata ronda yaitu kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang bertujuan untuk menjaga dan mengamankan desa. Biasanya ronda ini dilakukan oleh bapak-bapak tau remaja dewasa.

b. Campur Kode Bentuk Frasa

(5) *Bu Sri : he.em.e pak. Soale wingi. Wingi ki, aku ki nonton malah keturon ngantuk.e pak.*

Pak Suratno : owalah ngono toh. Bu, wingi ki nyoba ngrekam video ki pie carane ta buk? Lha nyoba kepitet dadine kok ya mung foto wae.

Bu Sri : lah sampeyan iki bola bali lehku ngandani, ora iso iso kok sampeyan. Jange ki arepe ngrekam apa ta?

Pak Suratno : kae lo manuk kae. Wis ta direwangi ta ya buk.

Bu Sri : Iya, pak. Soalnya kemarin. Kemarin ini, aku ini menonton tv malah ketiduran soalnya ngantuk pak.
Pak Suratno : oalah gitu ta. Bu, kemarin ini nyoba merekam video ini bagaimana caranya ta bu? Lah nyoba kepenyet jadinya kok cuma foto aja.

Bu Sri : lah kamu ini sudah berulang kali dikasih tahu, tidak bisa-bisa kok kamu. Memang mau ngerekam apa sih?

Pak Suratno : itu lo burung. Sudah to dibantu saja ya buk.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang cara merekam video. Wujud campur kode dari data di atas ialah campur kode bentuk frasa yaitu ngrekam vidheo. Kata ngrekam vidheo berasal dari bahasa Indonesia. Ngrekam berasal dari kata rekam yang mendapat imbuhan -ng menjadi ngrekam. Vidheo berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki makna pengiriman sinyal elektronik dari gambar yang bergerak. Merekam video itu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk merekam suatu objek dengan bentuk akhir gambar yang bergerak.

c. Campur Kode Bentuk Reduplikasi

(6) *Krisna : man, aku wingi mari nonton film horor apik banget.*

Herman : oh iya?

Krisna : iyo, dadi ana omah demit, jebul omah iku nyimpen arwah-arwahe wong sing do mati neng kono. Aku ki mbayangno yen kowe mati ning kono. Arwahmu ki ora iso neng ndi ndi, kekurung. Jajal nontono man.

Krisna : man, aku kemarin habis nonton film bagus banget.

Herman : oh iya?

Krisna : iya, jadi ada rumah hantu, ternyata rumah itu menyimpan arwah-arwah orang yang meninggal disana. Aku ini membayangkan kamu meninggal disana. Arwahmu itu tidak bisa kemana-mana, terkurung. Coba lihat, man!

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang film horor. Wujud campur kode dari data di atas ialah campur kode bentuk reduplikasi yaitu arwah-arwahe. Kata arwah-arwahe berasal dari bahasa Indonesia arwah yang mengalami reduplikasi atau pengulangan. Makna dari arwah itu sendiri ialah roh manusia yang sudah meninggal.

d. Campur Kode Bentuk Baster

(7) *Herman : deloken kae lo! klawu kae lo!*

Krisna : gak ilok stylemu lo, kaya lawang distro wae, wu.

Klawu : hlaa, biasa ngewangi cah-cah band-bandan kok. Nge-sound!

Herman : lihatlah itu! Klawu itu lo!

Krisna : waw stylemu lo, seperti pintu distro saja, wu.

Klawu : hla. Biasa membantu anak-anak band-bandan kok. Nge-sound!

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang Klawu Wujud campur kode dari data diatas ialah campur kode bentuk baster yaitu stylemu. Kata stylemu berasal dari bahasa Inggris style yang mendapat imbuhan -mu bahasa Indonesia. Makna dari style yaitu suatu tampilan atau gaya. Kata style digunakan karena sudah tidak asing bagi masyarakat dan juga sering digunakan.

3. Dialek

(8) *Krisna : wis lah dimaklumi wae man, pensiunan anyar.*

Herman : tapi kan wingi kae ora tau njedul kae lo. Trus ujug-ujug kok saiki tekane kekasi rak ya wagu ta.

Krisna : sudahlah dimengerti saja man, pensiunan baru.

Herman : tapi kan kemarin itu gak pernah terlihat. Kok tiba-tiba sekarang datang dengan terburu-buru kan aneh.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang sifat pak Suratno. Herman merasa aneh karena pak Suratno tiba-tiba muncul di sanggar lagi setelah lama tidak ada kabar sama sekali. Kata *Njedul* merupakan bentuk dialek Jogjakarta yang dalam bahasa Indonesianya adalah muncul atau terlihat. Tidak pernah *Njedul* berarti tidak pernah terlihat.

(9) *Krisna : wis lah dimaklumi wae man, pensiunan anyar.*

Herman : tapi kan wingi kae ora tau njedul kae lo. Trus ujug-ujug kok saiki tekane kekasi rak ya wagu ta.

Krisna : sudahlah dimengerti saja man, pensiunan baru.

Herman : tapi kan kemarin itu gak pernah terlihat. Kok tiba-tiba sekarang datang dengan terburu-buru kan aneh.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang sifat pak Suratno. Herman merasa aneh karena pak Suratno tiba-tiba muncul di sanggar lagi setelah lama tidak ada kabar sama sekali. Kata *ujug-ujug* merupakan bentuk dialek Jogjakarta yang dalam bahasa Indonesianya adalah tiba-tiba, maksudnya adalah tanpa dikira-kira atau tidak disangka.

(10) *Krisna : wis lah dimaklumi wae man, pensiunan anyar.*

Herman : tapi kan wingi kae ora tau njedul kae lo. Trus ujug-ujug kok saiki tekane kekasi rak ya wagu ta.

Krisna : halah! kowe iki kok kaya ratau pak surat wae. Wonge lak ya kemrungsung. Sak deg sak nyet. Yen ora keturutan sak dunyo isa disengiti kabeh. Heh, ke kelingan tora? Pak hari kae nganti saiki lak disengiti to?

Krisna : sudahlah dimengerti saja man, pensiunan baru.

Herman : tapi kan kemarin itu gak pernah terlihat. Kok tiba-tiba sekarang datang dengan terburu-buru kan aneh.

Krisna : halah! Kamu ini seperti tidak mengenal pak surat saja. Orangnya kan terbiasa banyak omong. Apa-apa maunya cepat. Kalau nggak keturunan satu dunia pasti dimusuhin semua. Heh, inget ngak? Pak Hari itu dimusuhin sampai sekarang kan?

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang sifat pak Suratno. Krisna menegaskan bahwa pak Suratno adalah mantan ketua RT yang memiliki sifat *kemrungsung*. Kata *kemrungsung* merupakan bentuk dialek Jogjakarta yang dalam bahasa Indonesianya adalah banyak omong atau berbicara berlebihan tentang suatu hal yang tidak penting.

(11) *Krisna : wis lah dimaklumi wae man, pensiunan anyar.*

Herman : tapi kan wingi kae ora tau njedul kae lo. Trus ujug-ujug kok saiki tekane kekasi rak ya wagu ta.

Krisna : sudahlah dimengerti saja man, pensiunan baru.

Herman : tapi kan kemarin itu gak pernah terlihat. Kok tiba-tiba sekarang datang dengan terburu-buru kan aneh.

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang sifat pak Suratno. Herman merasa *wagu* karena pak Suratno tiba-tiba muncul di sanggar lagi setelah lama tidak ada kabar sama sekali. Kata *wagu* merupakan bentuk dialek Jogjakarta yang dalam bahasa Indonesianya adalah aneh, maksudnya adalah memiliki rasa heran.

(12) *Krisna : wis lah dimaklumi wae man, pensiunan anyar.*

Herman : tapi kan wingi kae ora tau njedul kae lo. Trus ujug-ujug kok saiki tekane kekasi rak ya wagu ta.

Krisna : halah! kowe iki kok kaya ratau pak surat wae. Wonge lak ya kemrungsung. Sak deg sak nyet. Yen ora keturunan sak dunyo isa disengiti kabeh. Heh, ke kelingan tora? Pak hari kae nganti saiki lak disengiti to?

Krisna : sudahlah dimengerti saja man, pensiunan baru.

Herman : tapi kan kemarin itu gak pernah terlihat. Kok tiba-tiba sekarang datang dengan terburu-buru kan aneh.

Krisna : halah! Kamu ini seperti tidak mengenal pak surat saja. Orangnya kan terbiasa banyak omong. Apa-apa maunya cepat. Kalau nggak keturunan satu dunia pasti dimusuhin semua. Heh, inget ngak? Pak Hari itu dimusuhin sampai sekarang kan?

Percakapan di atas merupakan salah satu penggalan dialog percakapan dalam film yang berjudul *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yang memiliki konteks tentang sifat pak Suratno. Krisna merasa jika siapa saja yang menjadi ketua RT, pasti akan *disengiti* oleh

pak Suratno. Kata *disengiti* merupakan bentuk dialek Jogjakarta yang dalam bahasa Indonesianya adalah tidak disukai.

B. Faktor yang Melatar Belakangi terjadinya Alih Kode, Campur Kode, dan dialek dalam Film Nyengkuyung karya Wahyu Agung Prasetyo.

1. Latar Belakang terjadinya Alih Kode

Alih kode terjadi karena ada beberapa faktor yang memiliki pengaruh. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa hal yang menjadi latar belakang alih kode dalam film Nyengkuyung karya Wahyu Agung Prasetyo, yaiku:

a. Latar belakang Penutur

- (13) *Pak Suratno : bu.. bu.. rekamane bocah-bocah iki wis dadi.
Bu Sri :endi?
Pak Suratno : sik-sik tak telvone. Halo.. iki rekamane wis entuk disebar?
Krisna : pak, ampun riyin pak. Niki menika tasih kula grading.
Pak Suratno : di grading kuwi apa yo?*

Pak Suratno : bu.. bu.. rekamannya anak-anak ini sudah jadi.
Bu Sri : mana?
Krisna : pak, mohon maaf jangan dulu. Ini masih saya grading.
Pak Suratno : di grading itu apa ya?

Tuturan diatas menunjukkan bahwa pak Suratno ingin meng-upload video tetapi belum diperbolehkan oleh krisna. Alih kode terjadi saat memberikan penjelasan pada pak Suratno, Krisna menggunakan bahasa Jawa Krama karena mengetahui bahwa dirinya lebih muda dari pada pak Suratno dengan tuturan berikut " "pak, ampun riyin pak. Niki menika tasih kula grading" dalam bahasa Indonesianya "sebentar, pak. Ini masih saya grading". Pak Suratno kemudian menjawab "di grading kuwi apa yo?" dalam bahasa Indonesia "di grading itu apa ya?". Selain lebih tua, pak Suratno juga merupakan salah satu orang yang dihormati didesannya karena pernah menjabat sebagai ketua RT. Terbukti dari tuturan Herman dalam film seperti berikut "alah, pak surat. Mentang-mentang dekne ki mantan rt ngono lo. Trus saiki sing dadi rt disengiti.biyen kae lek agus dadi rt disengiti. Saiki pak hari dadi rt disengiti juga. Aja-aja ngko pak surat kae nduwe daftar kae lo jeneng rtne awakdhewe sing disengiti sapa wae tahun semene. Ayo karo mlaku wae".

b. Lawan Tutur

- (14) *Pak Suratno : aku saiki neng sanggar. Kowe nggawa kunci to? Aku sesok nyilih ya.
Herman : mboten.e pak. Diasta pak hari.
Pak Suratno : ha? oh yawis. Aku nduwe ide bombastis.wis kowe tak tu ggu neng pos ya.
Herman : nggih pak. Tapi kula mboten ten pos.e pak. Pripun? Walah dipateni ki piye.
Krisna : sapa man?*

Herman : pak surat. Wagu!

Pak Suratno : aku sekarang di sanggar. Kamu bawa kunci kan? Aku besok pinjam ya.

Herman : Tidak, pak. Dibawa pak Hari.

Pak Suratno : ha? Oh yasudah. Aku punya ide bombastis. Suah, kamu tak tunggu di pos ya.

Herman : iya pak. Tapi saya nggak di pos pak, bagaimana? Walah dimatikan ini bagaimana.

Krisna : siapa man?

Herman : pak Surat. Aneh!

Dari tuturan diatas lawan tutur yaitu pak surat memberi pengaruh pada penutur yaitu Herman, supaya beralih kode dalam percakapan. Herman menggunakan bahasa Jawa Krama karena umurnya lebih muda daripada pak Surat. Selain itu, pak Surat juga merupakan mantan RT, orang yang dihormati didesannya. Seperti yang bisa dilihat dalam dialog percakapan pak Suratno "man. Kowe neng ndi iki?" Herman melakukan alih kode dalam bahasa Jawa Krama dengan tuturan "Nggih niki ngancani krisna pak. Pripun?". Herman beralih kode menggunakan bahasa Jawa Krama karena keinginan Herman untuk menghormati orang yang lebih tua. Dalam hal ini penggunaan bahasa Jawa Krama Herman bagus, karena Herman sudah terbiasa menggunakannya dalam sehari-hari.

c. Adanya Orang Ketiga

(15) *Herman : titep ya, titep ya. Jagakno diluk!*

Krisna : ho.o cepet rana!

Pak Suratno : kowe arep rekaman ning plataran po? Lak ning kene ta?

Herman : tolah-toleh wae, mbok ya diewangi jawab ta, na! Kowe ki.

Krisna : anu pak surat. Audione niku ben mboten noise utawi bocor.

Herman : suarane ben mboten campur, pak.

Pak Suratno : ooo karo banyu udan, karo neng anu iki?

Herman : nggih leres, nggih.

Herman : aku nitip ya. Jagain sebentar!

Krisna : iya, cepat ana!

Pak Suratno : kamu mau rekaman di halaman apa?

Herman : clingak-clinguk aja, bantuin njawab dong! Kamu ini.

Krisna : anu, pak. Audionya biar nggak bocor atau noise.

Herman : suaranya biar tidak tercampur pak.

Pak Suratno : ooo dengan air hujan, sama dianuin ini?

Herman : iya, pak. Benar.

Tuturan diatas menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Jawa Krama. Herman menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berbicara dengan Krisna. Ketika ada orang ketiga atau penutur ketiga, Krisna menggunakan bahasa Jawa Krama dengan tuturan "anu pak surat, audione niku ben mboten noise utawi bocor". Peristiwa alih kode terjadi dengan tanda adanya perubahan bahasa. Dalam percakapan ini perubahan bahasa terjadi dari bahasa Jawa Ngoko ke

bahasa Jawa Krama. Herman dan Krisna menyadari jika umur mereka lebih muda daripada pak Surat, sehingga terjadi alih kode ketika berbicara dengan pak Suratno.

2. Faktor yang Melatar Belakangi terjadinya Campur Kode

Dalam tuturan manusia pasti memiliki tujuan yang beragam, sehingga mewujudkan tuturan yang sesuai dengan maksud dari penutur. Dibawah ini merupakan beberapa faktor yang bisa membuat terjadinya campur kode film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo.

a. Latar Belakang Sikap Panutur

(16) *Krisna : man, aku wingi mari nonton film horor apik banget.*

Herman : oh iya?

Krisna : iyo, dadi ana omah demit, jebul omah iku nyimpen arwah-arwahe wong sing do mati neng kono. Aku ki mbayangno yen kowe mati ning kono. Arwahmu ki ora iso neng ndi ndi, kekurung. Jajal nontono, man!

Herman: wegah, ora dong aku carane.

Krisna : ndeso, wong nonton gari nonton kok. He, pak hari kae, nonton film nganggo hp. Bar kuwi langsung ngejak cah-cah nggawe film kok.

Herman : jal, kowe ngajari pak surat kae. lah, nek dekne iso, lagi aku gelem. Hahaha. Saiki coba delok pak surat kae, lagi iso chattingan. Kabeh dichatingi ta. Lagi iso foto foto kabeh di foto mbek diupload neng sosial mediane.

Krisna : man, aku kemarin hanis lihat film horor bagus banget.

Herman : oh iya?

Krisna : iya, jadi ada rumah hantu, ternyata rumah itu menyimpan arwah-arwah orang yang sudah meninggal disana. Aku ini membayangkan jika kamu meninggal disana. Arwahmu gak bisa kemana-mana, terkurung. Coba lihato, man!

Herman : malas, aku gak paham caranya.

Krisna : norak, orang nonton tinggal nonton aja kok. He, pak Hari itu, nonton film pakai hp. Setelah itu langsung ngajak anak-anak membuat film.

Herman : coba, kamu mengajari pak Surat itu, baru bisa chattingan. Semua dichatingi kan? Baru bisa foto-foto semua difoto dan diupload di media sosialnya.

Adanya campur kode pada data diatas yaitu pada kata *chattingan*. *Chattingan* berasal dari kata bahasa Inggris. Kata *chatting* dalam bahasa Indonesia sama dengan melakukan percakapan secara daring. Peristiwa campur kode terjadi saat Herman menyisipkan kata *chattingan* dalam ucapannya. Hal tersebut diucapkan untuk memberi penegasan pada Krisna tentang kebiasaan pak Suratno. Herman menyisipkan kata *chattingan* karena mudah diingat dan masyarakat sudah terbiasa menggunakan istilah tersebut. Jadi, yang menyebabkan Herman melakukan campur kode adalah faktor yang mudah diingat.

b. Kebiasaan dalam Penggunaan Bahasa Jawa Ngoko

(17) *Pak Suratno : ndi bocahe saiki neng kene? Iki do ana apa ngeneki? Iki apa iki? Aku wingi mung nembung karo herman kuwi! Nyilih nggon kene ki tak nggo rekaman pentas. Apa jawabane? Aku mung disepeleke! Saiki sanggar iki, mbok pek dhewe. Ora bener kowe kaya ngono! Ngawur! Bener omongane klawu, ning kene iki akeh kedadean sing aneh-aneh. Ora urus!*

Pak Hari : pak surat, ngeten lho! Niki, cah-cah nom niki badhe ndamel rekaman kuwi nggo pentas pak. Lha, rekamane niku diedit, terus diupload. Ben wong-wong nonton ten griyanipun tiyambak-tiyambak. Ngoten lho, pak!

Pak suratno : mana bocah yang disini? Iki ngapain ini? Ini apa? Aku kemarin hanya mengabari Herman itu! Pinjam tempat ini buat rekaman pentas. Apa jawabannya? Aku hanya diabaikan! Sekarang sanggar ini, kamu kuasai sendiri. Gak beres kamu ini! Betul omongan Klawu, disini banyak kejadian aneh-aneh. Gak perduli!

Pak Hari : begini lo ,pak Surat! Ini, anak-anak mau rekaman untuk pentas pak. Terus rekamannya itu didedit dan diupload. Supaya orang-orang bisa melihat dari rumah masing-masing. Begitu lo, pak!

Pada tuturan tersebut pak Hari menggunakan campur kode dalam tuturannya. Pak Hari menyisipkan bahasa Jawa Ngoko dalam tuturannya ketika berbicara dengan pak Suratno, seperti pada tuturan “pak surat, ngeten lho! Niki, cah-cah nom niki badhe ndamel rekaman kuwi nggo pentas pak”. Tuturan tersebut mengundang beberapa kata dalam bahasa Jawa sebagai tuturan dalam sehari-hari. Adanya campur kode tersebut karena pak Hari lebih terbiasa menggunakan bahasa Jawa Ngoko daripada bahasa Jawa Krama.

c. Ingin Memberikan Suatu Penekanan atau Penegasan

(18) *Krisna : ndeso, wong nonton gari nonton kok. He, pak hari kae, nonton film nganggo hp. Bar kuwi langsung ngejak cah-cah nggawe film kok.*

Herman : jal, kowe ngajari pak surat kae. lah, nek dekne iso, lagi aku gelem. Hahaha. Saiki coba delok pak surat kae, lagi iso chatingan. Kabeh dichatingi ta. Lagi iso foto foto kabeh di foto mbek diupload neng sosial mediane.

Krisna : norak, orang nonton tinggal nonton aja kok. He, pak Hari itu, nonton film pakai hp. Setelah itu langsung ngajak anak-anak membuat film.

Herman : coba, kamu mengajari pak Surat itu, baru bisa chattingan. Semua dichatingi kan? Baru bisa foto-foto semua difoto dan diupload di media sosialnya.

Pada data diatas bisa dilihat adanya penekanan atau penegasan pada sebuah tuturan dalam dialog percakapan “jal, kowe ngajari pak surat kae. lah, nek dekne iso, lagi aku gelem. Hahaha. Saiki coba delok pak surat kae, lagi iso chatingan. Kabeh dichatingi ta. Lagi iso foto foto kabeh di foto mbek diupload neng sosial mediane” lewat tuturan tersebut Herman memberi penegasan pada Krisna bahwa pak Suratno itu terbiasa kemrungsung. Jadi, bisa disimpulkan bahwa tuturan iatas merupakan wujud tuturan campur kode yang didasar pada keinginan penutur memberikan penegasan mengenai suatu hal.

3. Faktor yang Melatar Belakangi terjadinya Dialek

Dialek terjadi karena adanya dua faktor yang saling memiliki keterkaitan, yaitu faktor watu dan faktor tempat. Contohnya yaitu dialek Suroboyoan digunakan di daerah Jawa Timur khususnya daerah Surabaya berdasarkan sejarah adanya dialek tersebut, dialek Banyumasan digunakan didaerah Jawa Tengah khususnya adalah daerah Banyumas itu sendiri, dialek

Tubanan digunakan di Jawa Timur khususnya didaerah Tuban itu sendiri, dan masih banyak dialek lainnya.

PENUTUP

Bagian pada penutup ini mengenai penjelasan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan ucapan terimakasih.

Kesimpulan

Variasi basa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo dibagi menjadi Alih kode, Campur Kode dan Dialek. Alih kode dalam film dibagi menjadi: alih kode internal, alih kode bahasa Jawa Ngoko-Krama dan alih kode bahasa Jawa Krama-Ngoko; 2) alih kode eksternal, alih kode bahasa Jawa-Arab. Bentuk campur kode dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yaitu 1) campur kode bentuk kata; 2) campur kode bentuk frasa; 3) campur kode bentuk reduplikasi; 4) campur kode bentuk baster. Bentuk Dialek dalam film *Nyengkuyung* yaitu dialek Yogyakarta.

Faktor terjadinya variasi bahasa dalam film *Nyengkuyung* karya Wahyu Agung Prasetyo yaitu; 1) latar belakang penutur; 2) lawan tutur; 3) adanya orang ketiga; 4) latar belakang sikap penutur; 5) kebiasaan dalam penggunaan bahasa Jawa Ngoko; 6) Ingin memberikan penekanan atau penegasan.

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti aturkan kepada Allah SWT karena telah memberikan ramhamt sehingga panliti bisa menyelesaikan artikel dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada selurruh keluarga khususnya bapak dan ibu karena telah memberikan dukungan dengan berbagai cara. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada bapak dan ibu dhosen PBSB juga para staff JBSD yang sudah ikut membantu dan memberikan pengetahuan juga pembelajaran yang bermanfaat. Khususnya untuk bapak Surana selaku dhosen pembimbing artikel yang sudah memberikan banyak pengetahuan dalam menyelesaikan artikel ini. Terimakasih juga untuk seluruh teman-teman dekatku yang selalu menemani dan memberikan semangat selama menjadi mahasiswa Unesa. Artikel dengan judul "*Variasi Bahasa dalam Film Nyengkuyung karya Wahyu Agung Prasetyo*" ini masih memiliki kekurangan. Maka dari itu, peneliti memiliki sebuah harapan pada pembaca, agar bisa memberi kritikan dan saran agar artikel ini bisa menjadi lebih lengkap dan bagus. Selain itu, peneliti juga ingin memberi saran pada pembaca agar mencari referensi bacaan lain yang serupa, sehingga dapat membandingkan

dan memahami variasi bahasa dengan jelas. Peneliti memiliki harapan agar artikel ini bisa digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pelestarian bahasa Jawa.

DAFAR PUSTAKA

- Basir, Udjang Pairin. 2002. *Sosiolinguistik Pendekatan Kajian Bahasa Lisan*. University Press UNESA
- Basir, Udjang Pairin. 2002. *Sosiolinguistik. Pengantar Kajian Tindak Bahasa*. Surabaya: UNESA
- Basir,Udjang Pairin. 2010. *Sosiolinguistik Pengantar Kajian Tindak Bahasa Edisi Kedua*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Coulmas, Florian. 2007. *The Handbook of Sociolinguistics*. Singapore: Blackwell Publishing Ltd. Markono Print Media Pte Ltd.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London:Cambridge University Press.
- KBBI, V. (2016). *Kamus besar bahasa indonesia edisi v*. Tersedia Di: [Http://Kbbi.kemdikbud. Go. Id](http://Kbbi.kemdikbud.go.id).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodhe penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Nugrahani Arifah, Dhany. (2012) kanthi irah-irahan “Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta” Diunduh dari laman <http://eprints.uny.ac.id/44165/> tanggal 15 Februari 2022
- Nur Astuti, Binti Riska. 2014. “Variasi Bahasa dalam Tuturan Spontanitas Mahasiswa Tingkat IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UN PGRI Kediri tahun akademik 20117/2018(kajian Sosiolinguistik)”. Diunduh dari laman

http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.07.0012.pdf tanggal 14 Februari 2022

Oktavianus, Handi. 2015. "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring". Diunduh dari laman <https://media.neliti.com/media/publications/79600-ID-none.pdf> tanggal 03 Maret 2022

Prof. Darma, Budi Ph.D. 2007. *BAHASA, SASTRA DAN BUDI DARMA*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.

Saifudin, Akhmad. 2018. *Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik*. Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya. Vol. 14 No. 02 (2018). Diunduh dari laman <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bndung: Angkasa.

Tiarahma Feriyani, Atika. "*ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM CALON BINI KARYA ASEP KUSDINAR*". Diunduh dari laman <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1663> tanggal 17 Februari 2022

Wira Hardiono, Leo. 2019 . "*Variasi Bahasa dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams garapan Benny Setiawan*". Diunduh dari laman <http://journal.uwks.ac.id> tanggal 15 Februari 2022